



## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tpa Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023

### *Factors Associated with the Incidence of Skin Diseases among Scavengers at Muara Fajar Landfill, Pekanbaru City in 2023*

Deoni Titriani Indah Sari<sup>1</sup>, Elmia Kursani<sup>2</sup>, Henny Maria Ulfa<sup>3</sup>

Universitas Hang Tuah Pekanbaru<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [deonititrianiindahsari@gmail.com](mailto:deonititrianiindahsari@gmail.com)<sup>1</sup>

Histori artikel	Abstrak Abstract
<p><b>Received:</b> 02-12-2023</p>	<p>Kondisi iklim tropis di Indonesia, meningkatkan perkembangan jamur penyebab penyakit kulit yang berkaitan dengan tingginya angka prevalensi penyakit kulit di Indonesia, Penyakit kulit semakin meningkat, dibuktikan dari data Depkes RI tahun 2012 prevalensi penyakit kulit di Indonesia adalah 8,46% kemudian meningkat ditahun 2013 menjadi 9% (Depkes, 2013). Menurut Data Riskesdas (2013) juga menunjukkan tingginya angka prevalensi penyakit kulit di Indonesia sebesar 6,78%. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara terhadap 10 responden yang bekerja disekitar TPA Muara Fajar, 5 diantaranya mengalami masalah gangguan kesehatan pada kulit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023. Metode penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> Teknik <i>Sampling</i> menggunakan <i>accidental sampling</i> dengan jumlah populasi 250 orang dan sampel 71 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Dari hasil penelitian didapatkan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kulit yaitu masa kerja (<i>P value</i> = 0.027, <i>POR</i> = 8.850), penggunaan APD (<i>P value</i> = 0.009, <i>POR</i> = 8.813), lama kerja (<i>P value</i> = 0.001, <i>POR</i> = 9.000), dan sanitasi lingkungan (<i>P value</i> = 0.127, <i>POR</i> = 5.971). Disarankan kepada para pemulung agar lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan APD agar dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit kulit.</p>
<p><b>Accepted:</b> 16-12-2023</p>	
<p><b>Published:</b> 21-12-2023</p>	
	<p><b>kata kunci : Penyakit Kulit, Pemulung, TPA</b></p> <p><i>Tropical climate conditions in Indonesia increase the development of fungi that cause skin diseases, which is related to the high prevalence rate of skin diseases in Indonesia. Skin diseases are increasing, as evidenced by data from the Indonesian Ministry of Health in 2012. The prevalence of skin diseases in Indonesia was 8.46%, then increased in 2013 to 9% (Ministry of Health, 2013). According to Riskesdas data (2013), it also shows the high prevalence rate of skin diseases in Indonesia at 6.78%. Based on the results of an initial survey conducted by researchers through observations and interviews with 10 respondents who worked around the Muara Fajar TPA, 5 of them experienced skin health problems. The aim of this research is to determine the factors associated with the incidence of skin disease among scavengers at the Muara Fajar TPA, Pekanbaru City in 2023. This research method is quantitative analytical using a cross sectional research design. The sampling technique uses accidental sampling with a population of 250 people and a sample of 71 person. Data collection was carried out using questionnaires and observations. From the research results, it was found that factors related to the incidence of skin disease were length of service (<i>P value</i>= 0.027, <i>POR</i> = 8.850), use of PPE (<i>P value</i> = 0.009, <i>POR</i> = 8.813), length of work (<i>P value</i> = 0.001, <i>POR</i> = 9.000) , and environmental sanitation (<i>P value</i>= 0.127, <i>POR</i> = 5.971). It is recommended that scavengers increase awareness of the importance of using PPE in order to reduce the risk of skin diseases.</i></p> <p><b>Keywords : Skin Diseases, Scavengers, and Landfill</b></p>

## PENDAHULUAN

Saat ini penyakit berbasis lingkungan merupakan faktor yang paling dominan di Indonesia dan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. ISPA dan Diare yang merupakan penyakit berbasis lingkungan selalu masuk dalam 10 besar penyakit di hampir seluruh puskesmas di Indonesia, selain DBD (Demam Berdarah Dengue), TBC, Malaria, Diare, Infeksi saluran pernapasan, HIV/AIDS, Filariasis, Cacingan, Penyakit Kulit, dan Keluhan akibat lingkungan kerja yang buruk (Sang Gede Purnama, 2016).

Di Indonesia semakin meningkatnya jumlah penduduk semakin banyak juga fenomena permasalahan yang terjadi pada penduduk. Permasalahan yang sering terjadi di suatu wilayah ataupun kota-kota besar seperti khususnya Kota Pekanbaru tidak jauh dari persoalan sampah yang selalu meningkat setiap tahunnya.

Sampah adalah barang-barang atau sesuatu benda yang sudah tidak terpakai lagi baik berasal dari rumah-rumah maupun sisa-sisa proses industri. Dalam kehidupan sehari-hari sampah yang dihasilkan masyarakat terdiri dari berbagai macam, seperti sampah organik maupun sampah anorganik, dimana kesemua jenis sampah ini masing-masing mempunyai kontribusi yang sangat besar terjadinya pencemaran lingkungan dan dapat menyebabkan terjadinya penyakit (Angriyasa, I. K. 2018).

Penyakit yang disebabkan oleh sampah rentan diderita oleh pekerja yang pekerjaannya berhubungan dengan sampah, salah satunya yang bekerja di tempat pembuangan akhir sampah dan dapat dikategorikan menjadi penyakit akibat kerja. Berinteraksi dan bergelut dengan sampah dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi seorang pemulung. Lingkungan kerja yang tidak kondusif dan kotor, kemungkinan besar pemulung dapat terjangkit berbagai macam penyakit seperti batuk, gatal-gatal, diare, dan lain-lain (Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. 2019).

Pada tahun 2021 jumlah pemulung di TPA muara fajar berkisaran 250 orang. TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru ini masih menggunakan sistem sanitary landfill, yaitu sistem pengelolaan atau pemusnahan sampah dengan cara membuang dan menumpuk sampah dilokasi cekung, memadatkannya, dan kemudian menimbunnya dengan tanah, tetapi akibat jumlah sampah yang semakin meningkat mengakibatkan pengelolaan sampah yang tidak terkendali. Akibatnya, akan menyebabkan sampah menumpuk sehingga saat dipintu masuk tpa terlihat gunung sampah dengan jalan berlumpur dan bau yang sangat menyengat (Siboro, 2019).

Dalam bekerja pemulung menggunakan waktu secara tidak menentu, hal tersebut dikarenakan pemulung termasuk pekerja usaha sendiri sehingga dalam menentukan jam kerja frekuensinya tidak ada yang mengatur. Biasanya mereka bekerja pagi sampai sore. Masa kerja pemulung terbanyak yaitu 5-10 tahun. Disamping itu pemulung rata-rata paling lama bekerja dalam satu hari antara 8-11 jam. Pemulung bekerja dibagi dalam 2 shift dengan perkiraan setiap harinya

yaitu pagi mulai pukul 05.00-13.00 wib dan siang sampai malam yaitu pukul 13.00-22.00 wib (Singga,2014).

Pemulung setiap harinya berlutut dengan sampah dari seluruh pelosok daerah, tanpa memperhatikan resiko kesehatan yang akan dihadapinya. Sampah tentunya mengandung banyak sekali bakteri patogen akibat pembusukan zat-zat organik yang bisa masuk ketubuh melalui pori-pori kulit dan pernafasan. Jika komponen zat berbahaya pada sampah tersebut masuk ketubuh, maka akan menyebabkan berbagai macam penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sholeha, dkk (2021) menyatakan hasil penelitiannya yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi” di dapatkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa p value = 0,010, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap gejala dermatitis kontak pada pemulung.

Penyakit kulit semakin meningkat, dibuktikan dari data Depkes RI tahun 2012 prevalensi penyakit kulit di Indonesia adalah 8,46% kemudian meningkat ditahun 2013 menjadi 9% (Depkes, 2013). Menurut Data Riskesdas (2013) juga menunjukkan tingginya angka prevalensi penyakit kulit di Indonesia sebesar 6,78%. Kondisi iklim tropis di Indonesia, meningkatkan perkembangan jamur penyebab penyakit kulit yang berkaitan dengan tingginya angka prevalensi penyakit kulit di Indonesia (Agustina,dkk.,2022).

Volume sampah organik yang hampir 50% dapat menyebabkan berbagai macam penyakit bagi para pekerja salah satu nya pada pemulung. Berdasarkan data penyakit terbanyak Kota Pekanbaru tahun 2021 menurut Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, terdapat beberapa penyakit yang diderita warga sekitar seperti Hipertensi (479 orang), ISPA (372 orang), Diabetes Militus (261 orang), Dermatitis Kontak (254), Faringitis (98), Influenza (90), Osteoartritis (67), Gastritis (38), Initial (0), Gastroen teritis (0).

Penyakit kulit adalah kelainan kulit yang diakibatkan adanya jamur, kuman, parasit, virus maupun infeksi yang dapat menyerang siapa saja. Penyakit ini disebabkan oleh kuman yang di tularkan dari manusia ke manusia (Masriadi,2017). Penyakit kulit merupakan salah satu bentuk dari penyakit akibat kerja yang menggambarkan berbagai keadaan yang terjadi pada lapisan kulit yang terpapar karena pekerjaan langsung atau faktor lingkungan.

Berdasarkan hasil data dari Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Kota Pekanbaru pada tahun 2021 terdapat 10 penyakit terbanyak diantaranya : ISPA (1650), Dispepsia (573), Rematik

(510), Alergi (457), Diare (387), Asma (283), Infeksi Kulit (215), Hipertensi (158), Penyakit gigi dan mulut (95). Dari data Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Kota Pekanbaru menunjukkan penyakit ISPA yang merupakan penyakit tertinggi, Berdasarkan kenyataan survei dilapangan bahwa banyak ditemukan pemulung yang menderita penyakit kulit dan ini termasuk dalam 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Kota Pekanbaru.

## TUJUAN

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPA muara fajar pekanbaru pada tahun 2023.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik-kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data hanya pada satu waktu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Kulit pada pemulung di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru.

## HASIL

Dari hasil penelitian didapatkan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kulit yaitu masa kerja ( $P$  value = 0.027, POR = 8.850), penggunaan APD ( $P$  value = 0.009, POR = 8.813), lama kerja ( $P$  value = 0.001, POR = 9.000), dan sanitasi lingkungan ( $P$  value = 0.127, POR = 5.971). Untuk lebih jelas nya dapat dilihat pada tabel berikut :

### 1. Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023

Tabel 1

Analisis Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023

Masa Kerja	Kejadian Penyakit Kulit				Total		P Value	POR CI
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
≥ 5 tahun	59	93.7	5	62.5	64	90.1	8.850	(1.533-51.099)
≤ 5 tahun	4	6.3	3	37.5	7	9.9	0.027	
Total	63	100.0	8	100.0	71	100.0		

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 64 (90.1%) responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun terdapat 59 orang (93.7%) yang menderita penyakit kulit. Sedangkan dari 7 (9.9%) responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun terdapat 4 orang (6.3%) menderita penyakit kulit. Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* ( $\alpha$  0.05) diperoleh nilai  $p$  value 0.027, yang

artinya terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja terhadap penyakit kulit di TPA Muara Fajar. Nilai POR = 8.850 ; CI = (1.533- 51.099) yang artinya responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun mempunyai peluang 8 kali berisiko dibandingkan responden dengan masa kerja yang kurang dari 5 tahun.

## 2. Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023

Tabel 2

### Analisis Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023

Penggunaan APD	Kejadian Penyakit Kulit				Total		P Value	POR CI
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak Memakai APD	47	74.6	2	25.0	49	69.0	8.813	(1.613-48137)
memakai APD	16	25.4	6	75.0	22	31.0	0.009	
Total	63	100.0	8	100.0	71	100.0		

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 49 (69.0%) responden yang tidak memakai APD terdapat 47 (74.6%) orang yang menderita penyakit kulit. Sedangkan dari 22 (31.0%) responden yang memakai APD terdapat 16 (25.4%) orang yang menderita penyakit kulit. Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* ( $\alpha$  0.05) diperoleh nilai *p value* 0.009, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan APD terhadap penyakit kulit di TPA Muara Fajar. Nilai POR = 8.813 ; CI = (1.613 – 48.137) yang artinya responden yang tidak memakai APD mempunyai peluang 8 kali berisiko dibandingkan responden yang memakai APD.

## 3. Hubungan Lama Kerja dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023

Tabel 3

### Analisis Hubungan Lama Kerja dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023

Lama	Kejadian Penyakit Kulit	Total	P	POR
------	-------------------------	-------	---	-----

Kerja	Value						CI
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
≥ 8 jam	62	98.4	0	0.0	62	87.3	9.000
≤ 8 jam	1	1.6	8	100.0	9	12.7	0.001 (1.418-
Total	63	100.0	8	100.0	71	100.0	57.117)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 62 (87.3%) responden dengan lama kerja lebih dari 8 jam terdapat 62 (98.4%) orang yang menderita penyakit kulit. Sedangkan dari 9 (12.7%) responden dengan lama kerja kurang dari 8 jam terdapat 1 (1.6%) orang yang menderita penyakit kulit. Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* ( $\alpha$  0.05)

diperoleh nilai *p value* 0.001, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara lama kerja terhadap penyakit kulit di TPA Muara Fajar. Nilai POR = 9.000 ; CI = (1.418 – 57.117) yang artinya responden dengan lama kerja lebih dari 8 jam mempunyai peluang 9 kali berisiko dibandingkan responden dengan lama kerja yang kurang dari 8 jam.

#### 4. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023

Tabel 4

Analisis Hubungan sanitasi lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Penyakit Kulit				Total		P Value	POR CI
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
Tersedia	34	54.0	7	87.5	41	57.7	5.971	
Tidak Tersedia	29	46.0	1	12.5	30	42.3	0.127 (0.693-51.414)	
Total	63	100.0	8	100.0	71	100.0		

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 41 (57.7%) responden dengan sanitasi lingkungan yang tersedia terdapat 34 orang (54.0%) menderita penyakit kulit. Sedangkan dari 30 (42.3%) responden dengan sanitasi lingkungan yang tidak tersedia terdapat 29 orang (46.0%)

menderita penyakit kulit. Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* ( $\alpha$  0.05) diperoleh nilai *p value* 0.127, yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan berupa air bersih terhadap penyakit kulit di TPA Muara Fajar.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023

Hasil analisis data yang diperoleh menjelaskan bahwa dapat diketahui bahwa dari 64 (90.1%) responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun terdapat 59 orang (93.7%) yang menderita penyakit kulit. Sedangkan dari 7 (9.9%) responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun terdapat 4 orang (6.3%) menderita penyakit kulit. Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* ( $\alpha$  0.05) diperoleh nilai *p value* 0.027, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja terhadap penyakit kulit di TPA Muara Fajar. Nilai *POR* = 8.850 ; *CI* = (1.533- 51.099) yang artinya responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun mempunyai peluang 8 kali berisiko dibandingkan responden dengan masa kerja yang kurang dari 5 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srisantyorini & Cahyaningsih (2019) yang berjudul “ Analisis Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di Tempat

Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi” didapatkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa *p value* = 0,019 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung.

Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Apabila aktivitas tersebut dilakukan terus-menerus akan mengakibatkan gangguan pada tubuh. Tekanan fisik pada kurun waktu tertentu mengakibatkan berkurangnya kinerja otot, dengan gejala makin rendahnya gerakan. Tekanan-tekanan akan terakumulasi setiap harinya pada suatu masa yang panjang, sehingga mengakibatkan memburuknya kesehatan yang disebut juga kelelahan klinis atau kronis, Pekerja yang mempunyai masa kerja lebih dari 5 tahun mempunyai risiko lebih besar dibandingkan dengan pekerja dengan masa kerja  $\leq$  5 tahun. Semakin lama seseorang dalam bekerja maka semakin banyak terpapar bahaya yang di timbulkan oleh lingkungan kerja tersebut (Artadana et al., 2019).

Masa kerja dapat mempengaruhi baik positif maupun negative, akan mempengaruhi positif kepada tenaga kerja bila seseorang bekerja akan semakin berpengalaman untuk melakukan tugasnya sedangkan pengaruh negative adanya batas ketahanan tubuh terhadap proses kerja yang berakibat terhadap timbulnya penyakit (Trinofiandy, dkk., 2018).

Menurut asumsi peneliti, bahwa masa kerja responden yang bekerja lebih dari 5 tahun lebih rentan terhadap risiko terjadinya penyakit kulit dibandingkan dengan responden yang bekerja kurang

dari 5 tahun. Karena semakin lama bekerja maka semakin lama pula terpapar dengan lingkungan yang kotor dan lembab semakin tinggi pula risiko terjadinya penyakit kulit.

## **2. Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023**

Hasil analisis data yang diperoleh menjelaskan bahwa dapat di ketahui dari 49 (69.0%) responden yang tidak memakai APD terdapat 47 (74.6%) orang yang menderita penyakit kulit. Sedangkan dari 22 (31.0%) responden yang memakai APD terdapat 16 (25.4%) orang yang menderita penyakit kulit. Hasil uji statistik menggunakan Chi square ( $\alpha$  0.05) diperoleh nilai p value 0.009, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan APD terhadap penyakit kulit di TPA Muara Fajar. Nilai POR = 8.813 ; CI = (1.613 – 48.137) yang artinya responden yang tidak memakai APD mempunyai peluang 8 kali berisiko dibandingkan responden yang memakai APD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholeha,dkk (2021) yang berjudul “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di Tpa Talang Gulo Kota Jambi” di dapatkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa p value = 0,015 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan penyakit kulit pada pemulung.

Menurut Teori Tarwaka (2017 : 282) Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Secara teknis alat pelindung diri tidaklah dapat melindungi tubuh secara sempurna terhadap paparan potensi bahaya. Namun demikian alat pelindung diri akan dapat mengurangi tingkat keparahan dari suatu kemungkinan terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

APD ialah alat yang harus dikenakan ketika bekerja sesuai kondisi kerja dan bahaya risiko kerja sehingga keselamatan pekerja dan orang sekitarnya terjaga<sup>34</sup>. Untuk terhindar dari dermatitis kontak dan parahnya kondisi kulit karena lingkungan kerja yang lembab bisa dicegah dengan menjaga kebersihan APD (Sholeha,dkk.,2021).

Penggunaan alat pelindung diri (APD) bertujuan untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang mengakibatkan penyakit atau kecelakaan kerja, sehingga penggunaan alat pelindung diri memegang peranan penting. Pemulung yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja maka kulit menjadi tidak terlindungi dan kulit menjadi lebih mudah terpapar oleh bahan iritan maupun alergi (Cahyawati, 2020).

Menurut asumsi peneliti, bahwa masih banyak responden yang tidak patuh dalam penggunaan APD diantaranya tidak menggunakan sarung tangan bahkan sarung tangan yang digunakan sudah

tidak layak pakai seperti sarung tangan yang sudah koyak, tidak menggunakan kaos kaki yang berbahan menyerap keringat, memakai sepatu yang berbahan kain dan memakai sandal jepit, dan tidak memakai alat untuk mengambil sampah. Jika responden dalam bekerja tidak memakai salah satu alat pelindung diri, artinya pemulung tidak lengkap memakai alat pelindung diri. Maka kulit menjadi tidak terlindungi dan kulit rentan terkena penyakit kulit.

### **3. Hubungan Lama Kerja dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023**

Hasil analisis data yang diperoleh menjelaskan bahwa dari 62 (87.3%) responden dengan lama kerja lebih dari 8 jam terdapat 62 (98.4%) orang yang menderita penyakit kulit. Sedangkan dari 9 (12.7%) responden dengan lama kerja kurang dari 8 jam terdapat 1 (1.6%) orang yang menderita penyakit kulit. Hasil uji statistik menggunakan Chi square ( $\alpha$  0.05) diperoleh nilai p value 0.001, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara lama kerja terhadap penyakit kulit di TPA Muara Fajar. Nilai POR = 9.000 ; CI = (1.418 – 57.117) yang artinya responden dengan lama kerja lebih dari 8 jam mempunyai peluang 9 kali berisiko dibandingkan responden dengan lama kerja yang kurang dari 8 jam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srisantyorini & Cahyaningsih (2019) yang berjudul “Analisis Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi” didapatkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa p value = 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jam kerja dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung.

Waktu kerja bagi seseorang menentukan kesehatan yang bersangkutan, efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerjanya. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja tersebut biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu berkepanjangan timbul kecenderungan untuk terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit dan kecelakaan serta ketidakpuasan (syaputra,dkk., 2022).

Lama kerja merupakan durasi pekerja kontak dengan zat, bahan, maupun partikel yang menempel di kulit yang diukur dalam jam/hari. Setiap pekerjaan memiliki waktu kontak serta lama paparan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya. Kulit seseorang yang sering terpapar zat iritan maupun alergen, maka kemungkinan zat ini akan menembus ke dalam kulit semakin besar dan memicu reaksi inflamasi kulit yang dapat menyebabkan penyakit kulit. Pemulung yang berkerja melebihi batas jam kerja normal yaitu

8 jam/hari dengan rutinitas memulung dilakukan setiap hari membuat pemulung sangat rentan untuk terkena gejala dermatitis kontak dikarenakan selalu kontak dengan sampah dalam waktu yang lama (Sholeha,dkk.,2021).

Bekerja yang melebihi 8 jam sehari mengakibatkan penurunan dalam total prestasi dan penurunan kecepatan kerja yang disebabkan kelelahan. Bekerja selama 8 jam perhari dapat diambil sebagai suatu kondisi yang optimal. Meskipun demikian waktu istirahat harus tetap diadakan (Marsaulina, 2012).

Menurut Permenakertrans No.35/MEN/VI/2021 bahwa waktu kerja lembur adalah waktu kerja yang melebihi 7 jam/hari dan 40 jam/ minggu, untuk 6 hari masa kerja atau 8 jam/hari dan 40 jam/minggu, untuk 5 hari masa kerja atau waktu kerja pada hari istirahat mingguan dan pada hari libur resmi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Akan tetapi pengaturan waktu kerja lembur hanya berlaku untuk perusahaan atau pekerja sektor formal, dan tidak berlaku bagi perusahaan pada sektor informal atau pekerjaan tertentu.

Menurut asumsi peneliti, bahwa lama kerja responden yang bekerja lebih dari 8 jam lebih rentan terhadap risiko terjadinya penyakit kulit dibandingkan dengan responden yang bekerja kurang dari 8 jam. karena pekerjaannya yang mengharuskan pemulung kontak dengan sampah dalam waktu dan frekuensi yang cukup lama.

#### **4. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023**

Hasil analisis data yang diperoleh menjelaskan bahwa dari 41 (57.7%) responden dengan sanitasi lingkungan yang tersedia terdapat 34 (54.0%) orang. Sedangkan dari 30 (42.3%) responden dengan sanitasi lingkungan yang tidak tersedia terdapat 29 (46.0%) orang. Hasil uji statistik menggunakan Chi square ( $\alpha$  0.05) diperoleh nilai p value 0.127, yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan berupa air bersih terhadap penyakit kulit di TPA Muara Fajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviadi,dkk (2021) yang berjudul "Gangguan Kesehatan Kulit Pada Pemulung Dan Faktor Penentunya Di TPA Sukawinatan Kota Palembang" didapatkan hasil uji chi square sanitasi lingkungan seperti kelembaban dan suhu terhadap penyakit kulit menunjukkan bahwa p value = 0,595 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan gangguan kesehatan kulit pada pemulung.

Sanitasi dapat diartikan sebagai suatu usaha pencegahan penyakit dengan melenyapkan atau mengendalikan faktor-faktor risiko lingkungan yang merupakan rantai penularan penyakit. Sanitasi lingkungan status kesehatan mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan sebagainya (Notoadmodjo, 2007).

Menurut Teori Maharani (2015 : 36), Lingkungan yang sanitasinya buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Pada akhirnya jika kesehatan terganggu, maka kesejahteraannya juga akan berkurang. Karena itu, upaya sanitasi lingkungan meningkatkan kesejahteraan.

Penyakit yang menyerang manusia dapat ditularkan dan menyebar secara langsung maupun tidak langsung melalui air. Penggunaan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan berimplikasi terhadap keluhan penyakit bagi penggunaannya terutama gangguan kulit. Kualitas air yang digunakan oleh para petugas ataupun pemulung di TPA yang tidak terjamin mutunya membuat kulit tidak sehat.

Menurut asumsi penelitian, tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan berupa air bersih terhadap penyakit kulit, karena semakin bersih sanitasi lingkungan tersebut maka semakin sedikit terjadinya penyakit kulit.

## SIMPULAN

1. Angka kejadian penyakit kulit yang dialami oleh pemulung di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru yaitu 63 (88.7%) responden lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami penyakit kulit yaitu 8 (11.3%).
2. Ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023. Dengan nilai P value =
3. 0.027 dan nilai POR = 8.850.
4. Ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023. Dengan nilai P value = 0.009 dan nilai POR = 8.813.
5. Ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023. Dengan P value = 0.001 dan nilai POR = 9.000.
6. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru Tahun 2023. Dengan P value = 0.127 dan nilai POR = 5.971.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. A. (2016). Pengaruh paparan CH<sub>4</sub> dan H<sub>2</sub>S terhadap keluhan gangguan pernapasan pemulung di TPA mrican kabupaten ponorogo. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1), 1-14.
- Angriyasa, I. K. J., & Hadi, M. C. (2018). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Suwung Denpasar Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 8(2).
- Artadana, M.A.W., Sali, I.W. and Sujaya, I.N. (2019), "Hubungan Sikap Pekerja Dan Lama Kerja Terhadap Keluhan Low Back Pain Pada Pekerja Di Industri Batu Bata Press", *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 9 No. 2, pp. 126– 135.
- Cahyawati, I. and Budiono, I. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2): 134–141.
- Kafit, M., Herdianti, H., & Gatra, Z. G. (2021). *Determinan Penyakit Kulit pada Pemulung di TPA Telaga Punggur*. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1), 1-6.

- Kusnoputranto, (2012). *Kesehatan Lingkungan*. Depdikbud, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
- Marsaulina, I., & Naria, E. (2012). *Pengaruh Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir Sampah, Personal Hygiene dan Indeks Massa Tubuh (IMT) terhadap Keluhan Kesehatan pada Pemulung di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2012* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Maharani, Ayu. 2015. *Penyakit Kulit*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Mulasari, S.A. & Maani, D. 2013. *Hubungan Antara Kebiasaan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Petugas Sampah Di Kota Yogyakarta*.
- Nasution, F. A. P., Nuraeni, Y., & Nuzula, F. (2022). Penerapan Peraturan Pemerintah Mengenai Waktu Kerja dan Waktu Istirahat: Perspektif Jurnalis. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(2), 105- 120.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noviadi, P., Siregar, T. Y., & Pratiwi, W. S. M. (2021). *Gangguan Kesehatan Kulit Pada Pemulung dan Faktor Penentunya di TPA Sukawinatan Kota Palembang*. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 16(2 Desember), 111-118.
- Pardiansyah, R. (2015). Association Between Personal Protective Equipment With Contact Dermatitis In Scavengers. *Jurnal Majority*, 4(4).
- Pongtiku, A., dan Kayame, R. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat belajar dari Lapangan*. (2) pp. 1–190.
- Putri, D. D., Furqon, M. T., & Perdana, R. S. (2018). Klasifikasi penyakit kulit pada manusia menggunakan metode binary decision tree support vector machine (BDTSVM)(Studi Kasus: Puskesmas Dinoyo Kota Malang). *J Pengemb Teknol Inf dan Ilmu Komput E-Issn*, 2548, 964x.
- Sajida, Agsa. 2012. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Di Kelurahan Denai. Tersedia dalam <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/lkk/article/view/1216> (diakses 11 Januari 2018).
- Salami, i. s., 2015. *kesehatan dan keselamatan lingkungan kerja*. gadjah mada university press: Yogyakarta.
- Sang Gede Purnama, S. M. (2016). *penyakit berbasis lingkungan*.
- Sholeha, M., Sari, R. E., & Hidayati, F. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di Tpa Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021*. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(2), 82-93.